

## Student-Centered Learning di Perguruan Tinggi

Harsono

Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta

### Abstract

We assume that students in higher education institutions are adult people who should be encouraged and motivated as adult learners. Moreover, students are diverse; they bring multiple perspectives to the classroom (diverse backgrounds, learning styles, experiences, and aspirations). Hence, as teachers, we can no longer assume a “one-size-fits-all approach”. The adult psychological condition will foster the student-centered learning (SCL) process.

The SCL is built on the principles of learning which consist of active and constructive process as well as social activity, require mental reflection, use prior knowledge, take time, depend on rich context, and need motivation. The process of learning is a cycle of reflection (thinking about what happened), idea (of something to try), action (trying out something), and result (of concrete experience).

#### Keywords:

student-centered learning,  
multiple perspectives,  
constructive process, social  
activity, collaborative learning

#### Correspondence:

harsono\_jombor@yahoo.com  
0811283216

### Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi (termasuk teknologi informasi) telah dan terus berkembang dengan pesatnya. Namun demikian masih terdapat kelambanan dalam penyesuaian terhadap perkembangan tadi, yaitu perubahan proses pembelajaran. Metode pembelajaran “*I lecture, you listen*” masih mewarnai pendidikan di Perguruan Tinggi. Dosen merupakan tokoh sentral, dan lebih-kurang 80% waktunya digunakan untuk memindahkan (*transfer*) ilmunya secara konvensional (*one-way traffic*), sementara itu para mahasiswa duduk mendengarkan ceramahnya dengan aktivitas minimal tanpa mengaktifkan *prior knowledge* yang relevan dengan pokok bahasan.<sup>1</sup> Di dalam *one-way traffic method* para mahasiswa menunjukkan sikap apatis dan tidak tertarik terhadap proses pembelajaran. Lebih dari itu, kemampuan konseptualisasi sebagian besar mahasiswa bersifat terbatas karena mereka belajar dalam struktur dan pengarahan yang kaku. Mereka tidak dapat *think outside the box*.<sup>2</sup>

*One-way traffic method* terjadi di dalam paradigma *teacher-centered learning* (TCL). Di dalam paradigma ini para mahasiswa cenderung menjadi *receiver*, kurang berperan sebagai *transformer* dan/atau *explorer*. Di samping itu, para mahasiswa masuk ke dalam situasi

*rote learning*, bukan *meaningful learning*. Situasi demikian ini diperkuat oleh materi kuliah yang bersifat konseptual.

Pada hakekatnya para mahasiswa adalah sekelompok manusia yang beranjak dewasa dengan berbagai macam perubahan fisik, sosial dan psikologik. Mereka bukan lagi anak-anak yang menunggu untuk disuapi oleh orang tuanya. Mereka sudah mulai kritis, tahu apa yang dibutuhkan (bukan sekedar diinginkan) dan dipilihnya, serta makin paham tentang bagaimana menentukan skala prioritas. Dalam konteks TCL, *spoon-feeding* untuk para mahasiswa tidak lagi sesuai karena membuat proses pembelajaran lamban dan mahasiswa tidak memiliki peluang untuk memilih “menu” yang sesuai. Kelambanan proses pembelajaran yang terjadi di dalam paradigma TCL akan menyebabkan peserta didik selalu tertinggal di belakang, tidak dapat segera menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Untuk mengatasi kelambanan dan ketertinggalan tadi maka proses pembelajaran perlu diubah, dari *one-way traffic* menjadi *two-way traffic* dan interaktif. Dengan pembelajaran interaktif para mahasiswa diajak bersama-sama secara aktif untuk mencari, menemukan, mengolah, membangun dan memaknai ilmu pengetahuan

yang diminatinya. Pembelajaran interaktif merupakan salah satu karakteristik *student-centered learning* (SCL).

### Student-Centered Learning

Ide dasar dari *student-centeredness* adalah “*student might not only choose what to study, but how and why that topic might be an interesting one to study*”.<sup>3</sup> SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subyek/peserta didik yang aktif dan mandiri, dengan kondisi psikologik sebagai *adult learner*, bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya, serta mampu belajar *beyond the classroom*. Dengan prinsip-prinsip ini maka para mahasiswa diharapkan memiliki dan menghayati jiwa *life-long learner* serta menguasai *hard skills* dan *soft skills* yang saling mendukung. Di sisi lain, para dosen beralih fungsi menjadi fasilitator, termasuk sebagai mitra pembelajaran, tidak lagi sebagai sumber pengetahuan utama.<sup>2,4</sup>

Secara operasional, di dalam SCL para mahasiswa memiliki keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, karsa dan rasa), mengeksplorasi bidang/ilmu yang diminatinya, membangun pengetahuan serta kemudian mencapai kompetensinya melalui proses pembelajaran aktif, interaktif, kolaboratif, kooperatif, kontekstual dan mandiri. Keleluasaan para mahasiswa ini difasilitasi oleh dosen yang menerapkan “Patrap Tri Loka” secara utuh (sebagaimana telah diketahui oleh para pendidik di Indonesia, yaitu “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri andayani*”).<sup>5</sup>

Sebenarnya bahwa Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengisyaratkan adanya karakteristik SCL dan “Patrap Tri Loka”. Di dalam Bab III pasal 4 ayat (3) terdapat ketentuan tentang penyelenggaraan pendidikan, sebagai berikut: “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”. Selanjutnya dalam pasal 4 ayat (4) terdapat ketentuan sebagai berikut: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.<sup>6</sup>

### Pembelajaran Aktif

Secara operasional, pembelajaran aktif (*active learning*) dapat didefinisikan sebagai berikut: “Suatu aktivitas instruksional yang melibatkan para mahasiswa di dalam

mengerjakan berbagai hal dan berpikir tentang apa yang sedang mereka kerjakan”. Pembelajaran aktif berlangsung ketika para mahasiswa diberi kesempatan untuk lebih berinteraksi dengan teman sesama mahasiswa maupun dengan dosen perihal pokok bahasan yang sedang dihadapinya, mengembangkan pengetahuan dan bukan sekedar menerima informasi dari dosen. Di dalam suasana pembelajaran aktif maka dosen bertindak sebagai fasilitator, bukan mendikte para mahasiswa. Pada hakekatnya pembelajaran aktif (*mentally not physically*) memerlukan upaya intelektual, analisis, sintesis dan evaluasi, serta meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal asimilasi dan aplikasi pengetahuan. Sasaran pembelajaran aktif adalah pengembangan keterampilan berpikir, bukan pemindahan informasi.<sup>2,7</sup>

### Pembelajaran Interaktif

Interaksi dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang berbeda, antara lain antara mahasiswa dengan materi pembelajaran, antara mahasiswa dengan aktivitas pembelajaran, antara mahasiswa dengan dosen/fasilitator, dan antar mahasiswa. Di dalam pembelajaran interaktif maka setiap mahasiswa harus mengerjakan sesuatu, sesuai dengan pengetahuan atau materi yang sedang dipelajarinya. Interaksi dengan *content* berarti terjadi proses aktif dan mengkombinasikan *content* tadi dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya (*prior knowledge/experience*).<sup>8</sup>

Memperhatikan pemahaman dasar tentang interaksi maka pembelajaran merupakan suatu aktivitas sosial. Hal ini mengembangkan pengertian bahwa pembelajaran bukan sekedar interaksi tatap muka. Interaksi sosial terjadi di antara kelompok orang dengan menggunakan berbagai media atau alat, misalnya telepon, faksimili, surat elektronik, surat pos dan media lainnya yang menggunakan teknologi canggih. Interaksi sosial dapat bersifat bebas dari batas waktu dan tempat.<sup>8</sup>

### Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centred approach*) di mana proses dan pengalaman belajar diatur dan dikontrol oleh mahasiswa sendiri. Para mahasiswa memutuskan sendiri tentang “bagaimana, di mana, dan kapan belajar tentang suatu hal yang mereka anggap merupakan hal yang penting”.<sup>4,9</sup> Di dalam pembelajaran mandiri para

mahasiswa berlatih untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang perlu dipelajari lebih jauh (*investigation*), tahu di mana harus mencari sumber-sumber belajar yang berkaitan dengan masalah tadi, mampu menentukan prioritas dan merancang penelusuran sumber belajar, mampu mempelajari materi yang ada di dalam sumber belajar tadi, dan kemudian menghubungkan informasi yang telah terkumpul dengan pokok bahasan yang sedang dipelajarinya.<sup>10</sup>

Ditinjau dari aspek operasional pembelajaran mandiri diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam hal metode dan disiplin, logika dan analitika, kolaboratif dan interdependen, sifat ingin tahu dan terbuka, kreatif, termotivasi, konsisten dan bertanggung jawab, percaya diri dan mampu untuk belajar, serta reflektif dan sadar diri. Untuk dapat memiliki sifat-sifat yang kompleks tadi, mahasiswa harus memperoleh kesempatan guna mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan dan kecakapannya yang mengarah pada peningkatan pembelajaran mandiri. Keterampilan dan kecakapan tadi meliputi kemampuan mengajukan pertanyaan, mampu untuk menilai secara kritis setiap informasi baru, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan keterampilan diri sendiri, dan kemampuan untuk merefleksikan secara kritis proses pembelajaran dan *outcome* yang diperoleh.<sup>2,4</sup>

Kemandirian (*self-direction*) merupakan konsep organisasi untuk pendidikan tinggi; dengan demikian kemandirian berkaitan erat dengan politik pendidikan. Pembelajaran mandiri memiliki komitmen demokratis terhadap perubahan posisi dan peran para mahasiswa di mana mereka memegang kontrol yang lebih besar terhadap dirinya sendiri dalam hal konseptualisasi, perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar serta penetapan cara-cara pemanfaatan sumber belajar guna proses belajar lebih lanjut. Di samping itu, kemandirian selaras dengan perkembangan fisik, psikologik dan sosial mahasiswa yang masuk ke dalam alam dewasa. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemandirian selaras dengan konsep *adult-learner*.<sup>11</sup>

Karakteristik *adult-learner* meliputi *self-directed*, *life experience & knowledge*, *good oriented*, *relevance oriented*, praktis dan mampu menghargai pendapat orang lain. *Self-directed* berarti memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengelola kegiatannya, baik yang berkaitan dengan kegiatan akademik maupun non-akademik. *Life experience & knowledge* berarti memiliki pengalaman pada jenjang sebelumnya, serta memiliki

pengetahuan yang memadai untuk mencari tambahan pengetahuan baru sesuai dengan minatnya. *Good oriented* berarti memiliki kegiatan yang terarah pada tujuan sehingga perilakunya menjadi terarah pada tujuan yang hendak dicapai. *Relevance oriented* berarti dalam proses pembelajaran mahasiswa berorientasi pada relevansi antara materi yang dipelajari dengan minat studinya. Praktis berarti apa yang dipelajarinya dapat diaplikasikan dalam menunjang karirnya di masa yang akan datang.<sup>8,12</sup>

### **Pembelajaran Kolaboratif**

Pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) pada hakekatnya merupakan pengalaman filosofis pribadi. Di dalam kelompok diskusi, tiap-tiap individu berperan aktif, saling memberi kontribusi, saling menerima pendapat kawan dengan prasangka baik, saling menghargai kemampuan orang lain. Pembelajaran kolaboratif lebih menekankan saling berbagi pengalaman dan pendapat, dan bukan merupakan kompetisi di antara pembelajar.<sup>2,13</sup>

Secara teknis, pembelajaran kolaboratif merupakan metode instruksional yang membuat mahasiswa dari berbagai macam latar belakang bekerjasama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran secara umum. Para mahasiswa, berdasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok, secara bersama-sama bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pembelajaran yang mereka laksanakan. Dengan demikian keberhasilan seorang mahasiswa akan membantu keberhasilan kawannya.<sup>1,2</sup>

Di dalam pembelajaran tradisional ada kepercayaan bahwa apabila mutu ditingkatkan maka biaya atau ongkos dengan sendirinya akan naik pula. Hal demikian ini tidak perlu terjadi di dalam pembelajaran kolaboratif; dengan menggunakan kolaborasi maka mutu pembelajaran akan ditingkatkan tanpa harus menaikkan ongkos produksi, atau malahan ongkos produksi secara simultan akan turun. Kunci pembelajaran bermutu adalah memaksimalkan partisipasi mahasiswa di dalam proses interaksi (*interactive learning*). Di dalam proses ini para mahasiswa secara bersama-sama akan berpikir, bertukar pikiran atau beradu pendapat.<sup>14</sup>

### **Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan kelanjutan dari pembelajaran kolaboratif.

Di dalam pembelajaran kooperatif kelompok mahasiswa akan memperoleh pengetahuan baru yang bermakna dengan mutu yang lebih baik, bersifat kontekstual dan relevan bila dibandingkan dengan pembelajaran individual atau independen. Sementara itu pada saat yang sama, setiap anggota kelompok di dalam pembelajaran kooperatif menunjukkan sikap positif, teguh pada pendiriannya tetapi tetap dalam kerangka kerjasama dan saling menghargai.<sup>15</sup>

### Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran secara kontekstual merupakan salah satu karakteristik SCL. Hal-hal penting yang perlu dipahami sehubungan dengan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. Pembelajaran secara kontekstual ialah kaidah pembelajaran yang menggabungkan isi kandungan (*content*) dengan pengalaman harian individu, masyarakat dan lingkungan/alam pekerjaan. Kaidah ini menyediakan pembelajaran secara konkret yang melibatkan aktivitas *hands-on* dan *minds-on*. Mengikuti teori pembelajaran kontekstual, maka pembelajaran hanya akan terjadi apabila mahasiswa dapat memroses pengetahuan baru dengan cara yang bermakna. Teori ini mendorong pendidik untuk memilih atau mewujudkan atmosfer pembelajaran yang mencakup berbagai pengalaman dalam konteks sosial, budaya, fisik atau psikologi untuk memperoleh hasil pembelajaran yang diinginkan.
- b. Pembelajaran secara kontekstual dapat membina rasa percaya diri karena dapat memahami hubungan antara teori dan praktik. Pembelajaran secara kontekstual juga membina pendekatan kerja kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah. Sementara itu, institusi pendidikan dapat memainkan peranan sebagai penghubung antara akademik dan lingkungan/alam pekerjaan, dengan demikian institusi pendidikan memperoleh dukungan dari industri. Pendekatan kontekstual dapat membina tenaga kerja mahir di masa depan; hal demikian ini akan menguatkan posisi negara di peringkat dunia.
- c. Dalam pendekatan kontekstual, pembelajaran perlu melalui proses motivasi, pemahaman, aplikasi serta penilaian dan *feedback*. Kecakapan praktik/melakukan sesuatu (*hands-on*) dan berpikir (*minds-on*) merupakan asas pendekatan kontekstual. Paduan keduanya akan mendorong naluri ingin

tahu para mahasiswa dan menjadikan pembelajaran suatu aktivitas bermakna.

- d. Penilaian (ujian) di dalam pembelajaran secara kontekstual tidak harus dilakukan secara tertulis. Pendidik boleh menggunakan penilaian secara lisan dan observasi. Contoh aktivitas adalah *quiz* di dalam kelompok, diskusi kelompok dan penyediaan portofolio. Perubahan sikap dan perilaku yang dapat diobservasi juga boleh digunakan sebagai petunjuk bahwa mahasiswa telah menghayati isi pelajaran.

### Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa

Di dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa pasal 12 ayat (1) disebutkan bahwa “Terhadap kegiatan dan kemajuan belajar mahasiswa dilakukan penilaian secara berkala yang dapat berbentuk ujian, pelaksanaan tugas, dan pengamatan dosen”, pasal 12 ayat (2) menyebutkan bahwa “Ujian dapat diselenggarakan melalui ujian tengah semester, ujian akhir semester, ujian akhir program studi, ujian skripsi, ujian tesis, dan ujian disertasi”, dan dalam pasal 12 ayat (3) disebutkan “Penilaian hasil belajar dinyatakan dengan huruf A, B, C, D dan E yang masing-masing bernilai 4, 3, 2, 1, dan 0”. Kemudian di dalam pasal 16 ayat (1) disebutkan bahwa “Penilaian terhadap hasil belajar mahasiswa dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan dengan cara yang sesuai dengan karakteristik pendidikan yang bersangkutan”, dan dalam pasal 16 ayat (2) disebutkan bahwa “Untuk mendorong pencapaian prestasi akademik yang lebih tinggi dapat dikembangkan sistem penghargaan pada mahasiswa dan lulusan yang memperoleh prestasi tinggi”.<sup>17</sup>

Di dalam konteks SCL format terbaik untuk menilai hasil belajar mahasiswa adalah yang terkait dengan metodologi dan tujuan pembelajaran, terutama untuk kepentingan umpan balik kepada mahasiswa. Di dalam SCL penilaian hasil belajar mahasiswa dirancang dalam *blueprint of assessment*, dengan penekanan pada *knowledge*, *attitudes* dan *skills* sebagai satu kesatuan yang utuh, yang meliputi tanggung jawab mahasiswa dalam pembelajaran, kegiatan mahasiswa yang bersifat independen dan pembelajaran kooperatif, pemecahan masalah, pemahaman materi pembelajaran dan lingkungan, serta berpikir kritis. Di samping itu, penilaian hasil belajar di dalam SCL meliputi *formative assessment* (untuk memberi umpan balik kepada

mahasiswa tentang pembelajarannya) dan *summative assessment* dengan menggunakan *criterion-referenced assessment*. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa baik dosen maupun mahasiswa dapat mengetahui secara mudah tentang di mana letak keberhasilan dan ketidakberhasilannya. Hasil penilaian tadi dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan datang.<sup>18</sup>

## Ringkasan

Metode pendidikan di Perguruan Tinggi perlu diselaraskan dengan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal penyelarasan ini maka SCL merupakan suatu keniscayaan bagi Perguruan Tinggi. Di dalam SCL terdapat karakteristik sebagai berikut: (a) pembelajar dewasa yang aktif (*mentally not physically*), interaktif, mandiri, bertanggung jawab atas pembelajarannya, mampu belajar *beyond the classroom*, dan memiliki jiwa pembelajar sepanjang hayat, (b) adanya keleluasaan bagi para mahasiswa untuk mengembangkan segenap potensinya, mengeksplorasi dan mentransformasi ilmu pengetahuan, (c) pembelajaran yang bersifat kolaboratif, kooperatif dan kontekstual, (d) alih fungsi dosen dari sumber utama ilmu pengetahuan menjadi fasilitator yang menerapkan “Patrap Tri Loka” secara utuh.

Pembelajaran kontekstual memerlukan rencana pembelajaran (*course design*) berbasis konteks yang sesuai dengan bidang ilmu yang disajikan oleh setiap program studi. Di dalam pembelajaran kontekstual para mahasiswa berlatih tentang kecakapan melakukan sesuatu (*hands-on*) dan memikirkan sesuatu (*minds-on*) secara terpadu.

Penilaian hasil belajar mahasiswa didasarkan atas data yang diperoleh melalui berbagai aktivitas penilaian. Instrumen dasar yang digunakan untuk merekam berbagai aktivitas penilaian disebut *blueprint of assessment*. Instrumen ini sebagai bagian tak terpisahkan dari rencana pembelajaran merupakan alat ukur pencapaian kompetensi.

## Daftar Pustaka

1. Harsono. Kearifan dalam transformasi pembelajaran: dari *teacher-centered ke student-centered learning*. Jurnal Pendidikan Kedokteran 2006; 1(1):5-10.
2. Harsono, Dwiyanto D. Pembelajaran berpusat mahasiswa. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gadjah Mada, Aditya Media, 2005
3. O'Neill G, McMahon T. Student-centered learning: what does it mean for students and lecturers? In O'Neill G., Moore S., McMullin B, editors. Emerging issues in the practice of university learning and teaching. Dublin: AISHE, 2005; 27-36.
4. Candy PC. Self-direction for life-long learning: a comprehensive guide to theory and practice. San Fransisco: Jossey-Bass, 1991.
5. Harsono. Hakekat *student-centered learning*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gadjah Mada, 2006.
6. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 nomor 78 dan tambahan Lembaran Negara nomor 4301. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Jakarta, 2003.
7. Holzer SM. From construction to active learning. 2005 (cited 2005 November 5). Available from: URL:<http://www.succeed.ufl.edu/innovators/innovator-2/innovator002.html>.
8. Kumara A, Harsono. Interaksi kelas. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gadjah Mada Aditya Media, 2005.
9. Hammond M, Collins R. Self-directed learning: critical practice. New Jersey: Nichols-GP Printing, 1991.
10. Barrows HS, Tamblyn RM. Problem-based learning. An approach to medical education. New York: Springer, 1980.
11. Brookfield S, Self-directed learning, political clarity and the critical practice of adult education. *Adult Educ Quart* 2002; 43(4):225-30.
12. Knowles MS, Erickson M. Self-directed learning: A guide for learners and teachers. New York: Cambridge Book Company, 1990.
13. Rau W, Heyl BS. Humanizing the college classroom: collaborative learning and social organization among students. *Teaching Technology* 1990; 18:141-155.
14. Gokhale AA. Collaborative learning enhances critical thinking. *J Teach Educ* 1995; 7(1):1045-64.
15. Felder RM, Brent R. Effective strategies for cooperative learning. *J Coop Collab Teaching* 2001;10(2):69-75.
16. Maimunah bt Syed Zin S, Abdul Hamid R, Alhabshi SF *et al*. Pembelajaran secara kontekstual. Pusat Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Malaysia, 2005.
17. Menteri Pendidikan Nasional R.I. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Jakarta, 20 Desember 2000.
18. Ingleton C, Kiley M, Cannon R, Rogers T. Leap into student-centered learning. Adelaide: Centre for Learning and Professional Development The University of Adelaide, 2001.